

FALSAFAH *FAGOGORU*: KONSTRUKSI TEOLOGI PERDAMAIAN-KONTEKSTUAL DI HALMAHERA TENGAH

Hendry R. Sipahelut

Program Pascasarjana Teologi UKIM Ambon

Email: hendry.sipahelut@gmail.com

Abstract

This paper will examine the Fagogoru philosophy as a contextual theological study of peace in Lelilef Sawai village and Lelilef Woebulen village, Weda Tengah District, Central Halmahera Regency. Central Halmahera Regency is located on the island of Halmahera, which is the largest island in North Maluku. There are three critical questions in this study: (1) How did Fagogoru's philosophy shape the life practices of the people of Lelilef Sawai village Lelilef Woebulen village based on the Fagogoru philosophy? (2) What are the life values contained in Fagogoru's philosophy? (3) How to reconstruct contextual theology from Fagogoru's philosophy as an effort to build inter-religious harmony in Weda District, Central Halmahera? It is hoped that this research can contribute ideas for developing peace studies and developing studies on the relationship between religion and culture. In addition, it can also be a model for the community and the church to build and maintain harmony amid the plurality of the people of Halmahera, North Maluku, by making local culture the basis for peace.

Key Words: Fagogoru Philosopohy; Peace; Local Culture; Contextual Theology

Abstrak

Penulisan ini mengkaji tentang falsafah *Fagogoru* sebagai suatu kajian teologi kontekstual terhadap perdamaian di desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, Kecamatan Weda Tengah, Kabupaten Halmahera Tengah. Kabupaten Halmahera Tengah terletak di pulau Halmahera yang merupakan pulau terbesar di Maluku Utara. Untuk dapat semakin mendalami kajian dimaksud maka terdapat tiga pertanyaan kunci dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana falsafah *Fagogoru* membentuk praktik hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen berdasarkan falsafah *Fagogoru*? (2) Apa saja nilai-nilai hidup yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru*? (3) Bagaimana merekonstruksi teologi kontekstual dari falsafah *Fagogoru* sebagai upaya membangun kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Weda, Halmahera Tengah?. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan studi-studi perdamaian, maupun pengembangan kajian tentang relasi agama dan kebudayaan. Selain itu, juga dapat menjadi model bagi masyarakat dan gereja dalam upaya membangun serta mempertahankan kerukunan di tengah kemajemukan masyarakat Halmahera, Maluku Utara dengan menjadikan budaya lokal sebagai basis perdamaian.

Kata Kunci: Falsafah Fagogoru; Perdamaian; Budaya local; Teologi Kontekstual

PENDAHULUAN

Konflik antarmasyarakat terjadi pada kurun waktu 1999-2002 yang bermula pada persoalan pemekaran wilayah kecamatan Makian Malifut, di kabupaten Halmahera Utara. Persoalan pemekaran wilayah kecamatan Makian Malifut terjadi ketika Bupati Maluku Utara mengajukan permintaan kepada pemerintah pusat di Jakarta untuk melakukan pembentukan kecamatan baru di Makian Malifut. Hal ini ditindaklanjuti oleh pemerintah pusat di Jakarta dengan mengeluarkan PP.No.42/1999 tentang pembentukan dan penataan kecamatan baru Makian Malifut. Beberapa tim pemerintah kabupaten dikirim untuk mensosialisasikan hal ini kepada desa-desa Kao di Halmahera Utara yang terkait. Orang-orang Kao yang merasa dilangkahi, menerima dengan sikap bermusuhan. Hal ini ditanggapi oleh masyarakat etnik Kayoa di Ternate dengan mengancam orang-orang Kao melalui sebuah stasiun radio dengan menyatakan bahwa siapa pun yang hendak mencoba untuk menghalangi PP. No.42/1999 harus berhadapan dengan para mahasiswa Makian dan Kayoa yang berasal dari Halmahera Selatan.¹ Pernyataan ini kemudian menjadi pemicu konflik yang meletus pada tanggal 18 Agustus 1999 sehingga pemerintah gagal melakukan pembentukan kecamatan baru.

Bertolak dari konflik yang diakibatkan oleh batas wilayah, masyarakat Halmahera juga mengalami ketegangan akibat konflik berlabel agama yang terjadi di daerah Tobelo. Konflik tersebut merupakan dampak dari kegelisahan masyarakat setempat terhadap konflik di Ambon, serta terjadinya pengungsian masyarakat Malifut dalam jumlah yang sangat besar sekitar 20 ribu jiwa ke wilayah Ternate, Tidore dan pulau Makian. Konflik yang terjadi dengan melibatkan agama di dalamnya mengakibatkan eskalasi konflik makin meningkat dan memperluas wilayah konflik. Konflik ini kemudian menjadi menyebar ke berbagai daerah di Ternate, dan beberapa daratan Halmahera termasuk Halmahera Tengah khususnya Weda.² Dengan demikian, hal ini menimbulkan rasa persaudaraan orang-orang Muslim di Maluku Utara lahir ketika melihat saudara-saudara mereka yang dibantai di Tobelo melalui rekaman video yang diedarkan di seluruh Indonesia dalam bentuk CD.

Penyebaran konflik yang terjadi di Halmahera Tengah terus berlanjut hingga bulan Oktober dan dipengaruhi dengan adanya pergerakan massa Islam dari kecamatan Weda ke desa-desa Kristen di bagian selatan dan tengah Weda seperti desa Sosowomo, desa Tilope dan desa Sidanga. Penduduk dari ketiga desa tersebut berasal dari Sanger, Sulawesi Utara. Konflik tersebut juga memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat Weda.

Umumnya, masyarakat di kecamatan Weda terdiri dari umat Muslim dan Kristen. Masyarakat yang beragama Islam berdomisili pada sebuah desa bernama desa Lelilef Woebulen, sedangkan masyarakat yang menganut agama Kristen berdomisili di desa Lelilef Sawai. Kedua desa tersebut hidup berdampingan dengan toleransi antar umat beragama sehingga konflik sosial yang juga mengatasnamakan agama di Halmahera tidak memberi dampak negatif bagi mereka. Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen menjadi bagian dari wilayah yang netral dalam konflik yang terjadi di Halmahera Tengah. Hal ini berarti bahwa kedua desa tersebut tidak terlibat dalam peristiwa konflik yang sementara berlangsung di Halmahera.

Selama terjadi konflik, masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen mengalami tindakan provokasi dari orang-orang yang berasal dari Tidore, sehingga

1 Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 198.

2 Rachma Fitriati, Budhi Gunawan, dkk., *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku* (Jakarta: Miracle, 2020), 14.

menyebabkan situasi di kedua desa tersebut menjadi menegangkan.³ Situasi tersebut makin memanas ketika salah satu warga desa Lelilef Sawai yang tinggal di wilayah Kepulauan Tidore dikabarkan telah dibunuh oleh masyarakat beragama Islam. Hal ini kemudian memicu emosional masyarakat desa Lelilef Sawai untuk melakukan tindakan penyerangan terhadap masyarakat desa Lelilef Woebulen sebagai penganut agama Islam. Akan tetapi, tindakan mereka dihalangi dengan kehadiran orang tua diperbatasan kedua desa sebagai bentuk pencegahan terjadinya aksi pembalasan dari masyarakat desa Lelilef Sawai. Kehadiran 'orang tua'⁴ diperbatasan juga menyadarkan masyarakat desa Lelilef Sawai akan sikap toleransi yang dibangun selama ini bersama masyarakat desa Lelilef Woebulen.⁵ Sebaliknya, masyarakat desa Lelilef Woebulen juga mengalami tindakan provokasi oleh salah seorang guru yang berasal dari Tidore yang mencoba mempengaruhi mereka untuk menyerang masyarakat desa Lelilef Sawai.⁶ Akan tetapi, tindakan-tindakan tersebut tidak ditanggapi oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen tetap bersatu untuk menghadapi konflik sosial yang terjadi di Halmahera dengan tetap berjaga untuk tidak terlibat langsung di dalamnya.

Tindakan penolakan terhadap berbagai provokasi dari luar desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen didasarkan pada ikatan sebagai orang bersaudara yang hidup berdampingan dengan damai walau berbeda agama. Hal ini juga didasarkan pada salah satu falsafah yang dihidupi bersama, yakni falsafah *Fagogoru*. Secara etimologis, kata *Fagogoru* berasal dari dua suku kata, yakni *fa* dan *gogoru*. *Fa* berarti membangun dan *gogoru* berarti saling membantu atau gotong royong, bahkan juga diartikan sebagai saling sayang atau *baku sayang*. Dengan demikian, *Fagogoru* merupakan ajakan untuk hidup saling membantu, saling menyayangi, dan saling menolong satu dengan yang lainnya.

Falsafah *Fagogoru* juga diartikan sebagai *ngaku re rasai* atau persaudaraan, *budi re bahasa* atau budi dan bahasa, dan *sopan re hormat* atau sopan dan hormat. Falsafah *Fagogoru* inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen untuk selalu menjaga kehidupan beragama dan bermasyarakat, serta menjaga keberlanjutan hidup generasi dan membangun dinamika relasi antar agama.

Dalam kaitan dengan faktor ekonomi, desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen memiliki kekayaan sumber daya alam berupa tambang nikel. Kedua desa tersebut dikelung oleh dua perusahaan asing, yakni perusahaan Tekindo Energi yang berlokasi di wilayah desa Lelilef Woebulen dan perusahaan Weda Bay Industrial Park⁷ yang berlokasi di wilayah desa Lelilef Sawai. Dalam menghadapi dan mengelola sumber daya alam yang dimiliki, masyarakat kedua desa tetap menjadikan falsafah *Fagogoru* sebagai kekuatan pemersatu yang mendamaikan kedua desa dengan masing-masing perusahaan.

Berdasarkan realitas hidup yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, penulis ingin mengkaji lebih dalam terhadap kekuatan falsafah *Fagogoru* sebagai unsur pemersatu kedua desa. Hal ini juga menjadi dasar bagi penulis untuk membangun teologi kontekstual yang lahir dari konteks masyarakat berbeda agama, namun hidup berdampingan dalam situasi yang netral.

³ Hasil Wawancara dengan FA sebagai Kepala Desa Lelilef Sawai, 08 Desember 2018, Pukul 13.00 WIT.

⁴ Dalam hal ini, 'orang tua' yang hadir di perbatasan desa ialah tua-tua adat yang memiliki kekuasaan di desa sehingga dapat mengarahkan masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang sedang terjadi.

⁵ Hasil Wawancara dengan FA sebagai Kepala Desa Lelilef Sawai, 08 Desember 2018, Pukul 13.00 WIT.

⁶ Hasil Wawancara dengan MS sebagai Warga Desa Lelilef Woebulen, 06 Desember 2018, Pukul 14.00 WIT.

⁷ Tanggal 30 Agustus 2018, pemancangan tiang pertama Weda Bay Project bertempat di Tanjung Ulie. PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP), merupakan perusahaan patungan dari tiga investor asal Tiongkok, yakni Yam Tsingshan, Huayou dan Zhenshi. Kawasan industri ini akan dibangun dalam wilayah Desa Lelilef Sawai. Malut Today.com, diakses tanggal 1 September 2018.

Menurut Stephen B. Bevans, dulu hanya ada dua sumber untuk berteologi yakni Alkitab dan tradisi gereja. Keduanya tidak berubah dan berada di atas kebudayaan masyarakat.⁸ Paradigma tersebut merupakan pandangan teologi klasik yang tidak memberi perhatian kepada kebudayaan. Sementara sekarang ini, paradigma teologi klasik telah mengalami perubahan. Salah satu perubahannya adalah dengan menambahkan satu sumber lain dalam berteologi, yakni pengalaman manusia atau konteks. Paradigma baru inilah yang dikenal sebagai teologi kontekstual. Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dari segi konteks tertentu.⁹ Acuan teologi kontekstual adalah kebudayaan masyarakat setempat. Teologi kontekstual berusaha untuk mengakar-ulangkan iman Kristen ke dalam setiap kebudayaan dan merumuskan ulang teologi Kristen ke dalam cara berpikir jemaat dalam setiap konteks kebudayaannya. Pada akhirnya, teologi kontekstual menitikberatkan pada kekhasan dari yang universal dan mengungkapkan maksud Allah dalam suatu konteks sejarah dan budaya tertentu.¹⁰ Dengan kata lain, teologi kontekstual berusaha memahami karya Allah dalam budaya sebuah komunitas tertentu. Selain itu, konteks juga berkaitan erat dengan konsep warisan yang diungkapkan dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk simbolik tersebut mereka mengkomunikasikan, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan perilaku terhadap kehidupan.¹¹

Bertolak dari konteks hidup masyarakat berbeda agama yang hidup berdampingan di desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, nampak ciri hidup yang damai antar kedua desa. Unsur perdamaian yang dimiliki oleh kedua desa tersebut menjadi titik acuan untuk membangun teologi kontekstual dari desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen. Dengan demikian, perdamaian yang terwujud menggambarkan bahwa ada ketenangan, tidak ada kekerasan atau konflik berdasarkan isu-isu budaya dan lingkungan desa setempat.

John Galtung mengkonsepkan perdamaian sebagai sebuah situasi di mana tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan, dan transformasi konflik kreatif non kekerasan. Damai adalah suasana di mana tidak terjadi pertentangan antar orang maupun kelompok yang berujung pada konflik yang disertai dengan tindak kekerasan yang mengancam ketentraman atau kedamaian pribadi maupun kelompok.¹² Perdamaian dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan menjadikan budaya sebagai basis perdamaian. Dengan demikian, upaya perdamaian berbasis budaya diwujudkan dalam mengefektifkan falsafah *Fagogoru* di desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dengan tetap mengacu pada isu-isu teologis agar dapat merekonstruksi teologi kontekstual yang lahir dari kedua desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah *fagogoru*: Historisitas dan wujud Sosio-Praksisnya dalam Hidup Bermasyarakat

Masyarakat Desa Lelilef Sawai dan Desa Lelilef Woebulen merupakan kedua desa yang berbeda agama hidup menyatu dalam ikatan persaudaraan berdasarkan falsafah *Fagogoru*. Secara filosofi, falsafah *Fagogoru* bukan sekedar berhubungan yang dimaknai

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 2.

⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

¹⁰ Daniel J Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 85.

¹¹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 6

¹² John Galtung, *Studi Perdamaian* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 21.

sebagai ikatan geneologis. Akan tetapi, lebih dari pada itu merupakan ikatan sosial yang melintasi batas-batas agama, suku, dan ras dari kedua desa, yakni desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen. Hal ini berarti bahwa falsafah *Fagogoru* dijadikan sebagai perekat hubungan lintas agama yang dapat mengikat relasi-relasi sosial di tengah masyarakat.

Sejauh ini, masyarakat kedua desa memahami falsafah *Fagogoru* sebagai sebuah ajakan untuk hidup saling menolong, saling menopang, dan saling menjaga antar satu dengan yang lainnya. Ajakan tersebut lahir dari kesadaran bahwa masyarakat desa Lelilef Sawai merupakan bagian dari desa Lelilef Woebulen, dan sebaliknya. Bahkan ajakan *hidup orang bersaudara*¹³ yang terjalin melalui falsafah *Fagogoru* dapat meningkatkan sifat-sifat yang saling menghidupkan antar satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap hidup yang dibangun oleh kedua kelompok masyarakat menjadikan mereka untuk saling menjaga satu sama lain dan tidak akan membiarkan salah satu di antara mereka mengalami kesusahan.

Tidak hanya terkait dengan aktivitas saling menolong, menopang dan membantu, falsafah *Fagogoru* juga menjadikan masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen untuk tetap hidup dalam satu ruang yang saling menghormati. Hal ini bukan berarti bahwa terdapat salah satu kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertinggi atau terendah. Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen justru menjadikan pola hidup yang saling menghormati antar satu sama lain sebagai bentuk kesetaraan. Artinya bahwa eksistensi kedua kelompok masyarakat adalah sama-sama memiliki tanggung jawab yang dapat menghidupkan relasi-relasi keharmonisan bersama. Dengan demikian, masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen memaknai falsafah *Fagogoru* sebagai spirit yang dapat mengikat hubungan emosional berdasarkan relasi-relasi dan budaya. Bahkan melalui falsafah *Fagogoru*, masyarakat kedua desa dapat membentuk pola hidup yang diwarnai dengan kedamaian serta keutuhan untuk saling merasakan susah dan senang hidup secara bersama.

Pada awalnya, *Fagogoru* dikenal dengan sebutan *Pnu Pitel* yang terdiri dari dua suku kata, yakni *pnu* berarti kampung atau desa dan *pitel* berarti tiga. Dengan kata lain, *pnu pitel* berarti tiga kampung yang terdiri dari Weda, Maba dan Patani.¹⁴ Bahkan sebelumnya juga terdapat sebuah istilah yang diberikan oleh pihak kesultanan Tidore, yakni *Gamrange*. Istilah *Gamrange* berasal dari bahasa Tidore yang berarti tiga kampung bersaudara. Kampung ini terbentuk dari empat orang bersaudara yang terdiri dari tiga laki-laki, yakni Mutha sebagai putra pertama, Muthalib sebagai putra kedua dan Muttaha sebagai putra ketiga dan satu orang perempuan, yakni boki Moruru. Keempat bersaudara ini pada mulanya tinggal di Telaga Nila Weda, namun dengan cara hidup nomaden atau berpindah-pindah agar menghindari musuh, maka mereka berpindah ke salah satu bukit yang diberi nama Samula, artinya awal dari kehidupan. Di tempat inilah mereka hidup dengan waktu yang cukup lama dan merasa aman dari berbagai gangguan. Akan tetapi, secara administratif, kampung tersebut berada dalam lingkup kekuasaan kesultanan Tidore, namun memiliki otonom sendiri dan tidak diatur oleh pihak kesultanan Tidore.¹⁵

¹³ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah *Hidup Orang Basudara* Untuk Dialog Inter-religius" dalam *Melintas*, Vol. 35, No. 3 (2019):302-303; <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4662/3220>

¹⁴ Maba, sekarang Ibu kota kabupaten Halmahera Timur, sedangkan Patani salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah kabupaten Halmahera Tengah dengan ibu kota kabupaten Weda.

¹⁵ Roem Topatimasang, *Potret Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku* (Yogyakarta: INSISTPress, 2016), 50.

Dengan demikian, berdasarkan ikatan persaudaraan yang terikat dalam ikatan budaya, maka lahirlah falsafah *Fagogoru*, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari *Gamrange*.

Dalam realitas sehari-hari, falsafah *Fagogoru* nyata dalam wujud *babari* atau gotong-royong yang dilakukan secara bersama oleh kedua kelompok masyarakat. Hal ini tidak hanya terbatas pada proses-proses kegiatan kerja bakti dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi lebih dari pada itu mencakup seluruh kegiatan produktif lainnya yang berkaitan langsung dengan rasa persaudaraan dan cinta kasih. Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen sendiri masih menjadikan *babari* sebagai suatu kewajiban untuk dikerjakan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam bekerja bakti untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dapat dikatakan cukup tinggi. *Babari* termanifestasikan dalam bentuk kerja bakti dan telah dijadikan sebagai suatu kebiasaan untuk membangun rumah masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen maupun rumah ibadah seperti gereja dan masjid.

Selain *babari*, falsafah *Fagogoru* juga terwujud praktik hidup dalam bentuk *famasie*, yang berarti *baku sayang* atau saling menyayangi. *Famasie* merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan oleh setiap anggota masyarakat karena dianggap sebagai suatu kewajiban untuk segera dilaksanakan dan turut serta melibatkan diri dalam suatu kegiatan. Misalnya, apabila ada salah satu anggota keluarga yang mengalami musibah seperti meninggal dunia, maka seluruh warga masyarakat sekitarnya datang untuk menghibur keluarga yang sedang mengalami keduakaan.¹⁶ Orang-orang yang datang ke tempat keduakaan disamping menghibur keluarga ditinggalkan, juga warga masyarakat secara sukarela membawa makanan ke tempat duka baik dalam bentuk bahan yang belum masak atau yang telah dimasak seperti kue dan lain sebagainya. Praktik seperti ini dilakukan untuk meringankan beban anggota keluarga yang sedang berduka. Ada suatu pengertian yang dibutuhkan dalam suasana duka. Keluarga yang berduka karena kesedihan ditinggal salah satu anggota keluarganya, mereka tidak dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk melayani masyarakat yang datang ke rumah duka. Sebab itu, warga masyarakat yang datang diharapkan memberikan bantuan baik berupa materi dalam bentuk bahan makan dan juga tenaga. *Famasie* ini dilakukan guna membantu keluarga yang berduka ketika tidak memiliki persiapan dalam bentuk makanan, serta menolong mereka agar tidak meminjam bahan makanan dari orang lain.¹⁷ Hal ini dilakukan agar tidak menambah beban bagi keluarga yang berduka untuk menanggung beban yang cukup berat dengan menggantikan pinjaman dari orang lain. Oleh sebab itu, praktik *Fagogoru* dalam wujud *famasie* ini dilaksanakan oleh warga dengan tanpa mengharapkan imbalan dari warga yang berduka. Masyarakat secara spontan datang membantu keluarga yang sedang berduka tersebut. Praktik hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen berdasarkan falsafah *Fagogoru* yang terwujud dalam *famasie* tidak hanya terjadi pada peristiwa dukacita atau warga masyarakat yang mengalami kesusahan saja. Tindakan tolong menolong ini juga diungkapkan dalam sukacita seperti perkawinan. Mereka akan saling menanggung atau *baku tanggung* berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan acara tersebut.¹⁸

Praktik hidup dari falsafah *Fagogoru* juga terwujud dalam bentuk *faderere*, yang berarti *baku tolong* atau saling menolong. Dalam kehidupan masyarakat pertanian, *faderere* merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar keluarga untuk

¹⁶ Hasil Wawancara dengan PT sebagai Pendeta Jemaat Desa Lelilef Sawai, 10 Januari 2019, Pukul 13.00

¹⁷ Hasil Wawancara dengan JM sebagai Warga Desa Lelilef Woebulen, 29 November 2018, Pukul 11.00

¹⁸ Hasil Wawancara dengan LL sebagai Warga Desa Lelilef Sawai, 09 Desember 2018, Pukul 11.00

mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah atau kebun.¹⁹ Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun seorang petani meminta beberapa orang lain untuk membantunya dalam masa pemanen kelapa untuk pembuatan kopra. Petani yang mengajak akan menyediakan makanan siang hari kepada teman-temannya yang datang membantu selama pekerjaannya berlangsung. Hal yang sama berlaku pula bagi petani lain ketika datangnya waktu kegiatan *faderere* di kebun kelapanya. Kegiatan seperti ini merupakan salah satu bentuk kegiatan *faderere* yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong untuk keperluan orang lain dan masih dilaksanakan di desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen. Praktik hidup dalam bentuk *faderere* menunjukkan bahwa solidaritas hidup bersama melalui kegiatan tolong-menolong merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, hal seperti ini harus dilakukan agar menjaga kestabilan hidup bermasyarakat dalam toleransi dan kerukunan serta menjaga kolektifitas sebagai prasyarat harmoni sosial.

Praktik-praktik hidup yang dijalani oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen memperlihatkan bahwa mereka lebih mengutamakan keutuhan hidup bermasyarakat. Hal inilah yang menjadi kekuatan bagi kedua kelompok masyarakat sehingga dapat dinyatakan juga melalui dialog-dialog kehidupan. Menurut penulis, model dialog yang dapat menggambarkan relasi hidup antar kedua kelompok masyarakat ialah model dialog yang dikembangkan oleh Fletcher, yakni model dialog aktivis dan model dialog *storytelling*. Dalam proses dialog aktivis, topik yang dibahas tidak hanya terpaku pada doktrin atau keyakinan dari sebuah tradisi, melainkan lebih menekankan pada realitas hidup yang mencakup ekonomi, politik, sosial dan budaya.²⁰ Sedangkan model dialog *storytelling* umumnya terjadi pada ruang-ruang non formal seperti di rumah, pasar, lingkungan rumah, dan sebagainya.²¹ Hal ini berarti bahwa dialog yang dibangun bersifat terbuka dan tidak menutup kemungkinan untuk siapapun berbicara. Sejalan dengan pandangan Knitter yang menyatakan bahwa dialog dengan agama-agama lain merupakan suatu kewajiban etis sebagai bentuk mengasihi sesama.²² Pandangan ini dikemukakan oleh Knitter dalam bentuk model mutualis yang memahami dialog sebagai wujud mengasihi sesama walaupun menganut agama yang berbeda. Model mutualis mengajarkan untuk mendengar, menghormati dan belajar dari mereka yang berbeda. Bahkan, perjumpaan dengan tradisi agama lain bukan hanya sekedar keanekaragaman atau pluralis melainkan menjadikan mereka sebagai mitra dialog.

Dalam dialog yang dibangun antar agama sangat dibutuhkan percakapan dua arah yang saling mendengarkan, saling terbuka untuk belajar, dan saling mengutamakan hubungan atau relasi antar sesama. Oleh sebab itu, nampak dengan jelas bahwa dialog antaragama yang berlangsung dalam ruang-ruang perjumpaan antara masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen tidak berfokus pada ajaran-ajaran keagamaan. Dialog tersebut memang menghadirkan identitas keagamaan, namun bukan berarti bahwa agama menjadi basis dari dialog yang dibangun. Dalam dialog antaragama yang dibangun oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dapat mengalami perubahan sosial yang menghasilkan nilai-nilai persaudaraan. Narasi-narasi yang diperlakukan juga lebih mengacu pada relasi hidup di masa lalu dan masa kini. Hasil dari dialog yang dibangun akan diceritakan dan diterapkan oleh setiap generasi untuk membangun kehidupan yang damai di masa kini dan masa yang akan datang.²³

¹⁹ Hasil Wawancara dengan JAsebagai Warga Desa Lelilef Woebulen, 29 November 2018, Pukul 13.00 WIT.

²⁰ Fletcher, "Women in Inter-Religious Dialogue", 174.

²¹ Fletcher, "Women in Inter-Religious Dialogue", 177.

²² Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 130.

²³ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-religius di Maluku" dalam

Berdasarkan model dialog antar agama yang dikemukakan oleh Knitter, terdapat salah satu jembatan yang dapat menjadi penghubung untuk menggerakkan setiap agama berelasi dengan agama lain, yakni jembatan etis-praktis. Para penganut jembatan etis-praktis berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang universal, yang dihadapi oleh semua agama di dunia dan tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Dalam hal ini, jembatan etis-praktis mengutamakan dan mempertahankan keunikan setiap agama sekaligus menghubungkan agama-agama untuk berjumpa dalam ruang-ruang sosial budaya dan kemudian berdialog secara terbuka. Dengan mengacu pada jembatan etis-praktis, falsafah *Fagogoru* yang dianut oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen menjadi sarana atau alat pemersatu terhadap hubungan antar agama, yakni Islam-Kristen dengan kesadaran untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini kemudian ditegaskan juga oleh Lattu dengan model *interreligious engagements* yang lebih menekankan pada dialog-dialog kehidupan. Artinya bahwa ketika masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen beraktivitas di ruang-ruang publik, maka dialog yang dibangun oleh kedua kelompok masyarakat yang berbeda agama telah masuk pada ranah yang menghidupkan. Dialog tersebut justru menjadi kekuatan dasar untuk mempertahankan praktik-praktik hidup yang bercermin dari falsafah *Fagogoru*. Dengan demikian, relasi yang dibangun oleh kedua kelompok masyarakat akan membangun rasa persaudaraan antar satu dengan yang lain.

Bertolak dari praktik hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk mempertahankan keutuhan hidup bersama sebagai orang bersaudara. Bahkan praktik hidup yang dimiliki oleh mereka tidak hanya dimanifestasikan terhadap sesama yang adalah penduduk asli kedua desa, melainkan juga terhadap para pendatang yang menjadi bagian dari PT Tekindo Energi di desa Lelilef Woebulen dan PT IWIP di desa Lelilef Sawai. Dalam hal ini, relasi-relasi kemanusiaan yang didasarkan pada falsafah *Fagogoru* juga diwujudkan bersama para pekerja kedua perusahaan melalui dialog-dialog kehidupan yang saling menghidupkan. Salah satunya ialah perusahaan menyediakan tempat bagi masyarakat kedua desa untuk turut bekerja, sehingga tindakan menghidupkan juga dirasakan oleh mereka. Dengan demikian, kehadiran perusahaan asing di desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen tidak menjadi ancaman bagi mereka selama ini. Kehadiran kedua perusahaan justru menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat relasi-relasi kemanusiaan antar sesama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah *Fagogoru*

Dalam tradisi hidup bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang dapat membangun kehidupan bersama. Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen hidup dan terikat dengan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada falsafah *Fagogoru*. Falsafah *Fagogoru* dalam pemaknaan lebih jauh merupakan suatu simbol budaya yang diciptakan untuk mengapresiasi tentang rasa sayang, rasa cinta, rasa saling memiliki, menjaga, merawat dari ketiga kampung, yakni Weda, Patani dan Maba. Falsafah *Fagogoru* hadir sebagai katup pengaman untuk mengakomodir dan menyatukan rasa rindu, rasa sayang, rasa mengingatkan di antara ketiga kampung bersaudara.

Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen sebagai pemangku falsafah *Fagogoru* tidak hanya menciptakan ruang budaya material yang dapat ditangkap lewat indera, dipakai, dimakan, dan diminum. Namun, kebudayaan yang terbentuk oleh mereka melalui falsafah *Fagogoru* melampaui ruang budaya material hingga menjadi non

Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 3, No. 1 (2019): 111-112: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2213/1676>

material yang dapat dijadikan pijakan bersama dalam melakukan aktivitas bersama. Budaya non-material tersebut dalam bentuk nilai-nilai, norma, gagasan yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan kepatuhan. Dengan kata lain, nilai-nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang dibangun bersama melalui simbol, bahasa, pesan-pesan verbal maupun non-verbal. Dengan demikian nilai-nilai membentuk sikap kita untuk membuat penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk, serta rukun dan tidak rukun.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* berhubungan langsung dengan etika dan moral, serta cara menjalani hidup yang tidak menyimpang terhadap nilai-nilai yang ada dalam tatanan masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen. Semua nilai-nilai itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi sebuah konsep dalam falsafah *Fagogoru*, yaitu selalu mengedepankan *ngaku rasae* atau pengakuan persaudaraan, *sopan re hormat* atau sopan dan hormat, serta *timtat re mimoi* atau takut dan malu. Nilai-nilai demikian juga merupakan “benang kesamaan” yang oleh DS disebut sebagai “pelangi kasih” pemberian Tuhan bagi kelanggengan hidup bermasyarakat.²⁴ Nilai inilah yang mengikat masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dalam suatu masyarakat yang rukun, damai, dan aman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* ialah nilai persaudaraan, persatuan, dan kerukunan. Ketiga nilai ini termanifestasi dalam cara hidup berdampingan yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dengan satu tujuan yang menciptakan rasa hidup aman dan nyaman sebagai bentuk ekspresi masyarakat adat terhadap realita hidup yang diatur dalam keteraturan-keteraturan secara sistematis sehingga tidak terjadi benturan dalam konstalasi kehidupan bersama.

Pertama, nilai persaudaraan. Nilai ini terbentuk dan terawat melalui relasi-relasi sosial yang dibangun sehari-hari. Falsafah *Fagogoru* yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dapat menjadi sebuah ikatan genealogis dan emosional yang menghidupkan sesama. Zerubavel mengatakan bahwa ikatan genealogis tidak hanya terbentuk melalui pewarisan genetik dari orang tua kepada anak-anak, melainkan juga menjadi bagian dari pembentukan budaya.²⁵ Ikatan persaudaraan seperti ini memiliki beberapa ciri, yakni saling melindungi, menolong, menghormati baik dalam susah maupun senang. Dalam relasi persaudaraan, tercermin pada cara hidup kedua kelompok masyarakat yang memiliki hidup saling berbagi. Mereka memiliki kebiasaan membagi habis rejeki berupa hasil tangkapan di laut maupun hasil buruan kepada orang-orang di sekelilingnya hanya pada hari itu saja. Kebiasaan berbagi ini merupakan suatu kewajiban moral yang tidak dipaksakan namun selalu dipraktikkan sekalipun konsekuensinya adalah “besok cari lagi.” Jika hasil tangkapan atau berburu sedikit sehingga tidak cukup dibagikan dalam bentuk daging mentah, maka akan diwujudkan dalam bentuk saling mengantar atau *bakuantar* hasil tangkapan atau buruan yang telah dimasak dan secara halus diungkapkan “*biarpun hanya kuahnya, asal semua dapat merasakannya.*”²⁶ Sejalan dengan hal tersebut, maka falsafah *Fagogoru* menjadi revitalisasi budaya yang telah hadir sejak lama dalam kehidupan bersama tanpa memandang latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, falsafah *Fagogoru* merupakan kekuatan bersama dalam membangun kehidupan persaudaraan yang dapat mewujudkan perdamaian antar sesama.

²⁴ Hasil Wawancara dengan DS sebagai Majelis Jemaat, 11 Januari 2019, Pukul 11.00 WIT.

²⁵ Eviatar Zerubavel, *Ancestors and Relatives: Genealogy, Identity and Community*. (England: Oxford University Press, 2012), 47.

²⁶ Hasil Wawancara dengan CA sebagai Mantan Kepala Desa Lelilef Sawai, 10 Januari 2019, Pukul 10.00 WIT.

Kedua, nilai persatuan. Dalam latar belakang hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, ada banyak perbedaan baik secara sosial, ekonomi, dan agama. Namun perbedaan itulah yang menguatkan mereka dalam perjumpaan di ruang-ruang budaya sebagai unsur pemersatu kehidupan mereka. Falsafah *Fagogoru* mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan warisan para leluhur yang dipancarkan dan mengkristal dalam tatanan kehidupan masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen pada khususnya dan masyarakat Halmahera Tengah pada umumnya. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi pancaran hati, jiwa, rasa dan laku yang mengkristal dan menambah dekap dalam setiap kehidupan masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen.²⁷ Nilai-nilai luhur yang dimiliki saling terkait dan harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya. Hal ini kemudian menjadi sebuah ingatan kolektif yang menyadarkan kedua kelompok masyarakat bahwa mereka berada pada satu ikatan persaudaraan yang harus membangun hidup atas dasar saling menolong dan saling sayang. Meskipun berbeda, namun kesadaran inilah yang membentuk cara hidup mereka melalui dialog lewat interaksi sosial untuk bias saling memberi dan saling menerima dalam kesetaraan. Bahkan kesadaran ini juga menyadarkan mereka dan menyatukan mereka dalam relasi yang dibangun untuk melawan berbagai provokasi dari para pendatang untuk memecahbelahkan kedua kelompok masyarakat tersebut.

Ketiga, nilai kerukunan. Salah satu unsur penting yang dapat menciptakan dan mempertahankan kerukunan antar masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, yakni melalui dialog antar sesama. Dialog dan kerukunan antar umat merupakan dua proses komunikasi kerjasama antar umat beragama yang tidak dapat dipisahkan.²⁸ Oleh sebab itu, dalam rangka membangun dialog untuk menciptakan kerukunan, maka setiap pemeluk agama baik masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen harus memahami ajaran agamanya secara mendalam agar mampu memaknai kerukunan secara doktrinal yang termanifestasi dalam tindakan hidup hari-hari.

Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dapat membangun dialog melalui ruang-ruang perjumpaan yang dialami oleh mereka. Bertolak dari latar belakang agama yang berbeda, kedua kelompok masyarakat juga dapat membangun dialog yang tidak hanya terbatas pada sosial dan budaya tetapi juga agama. Dialog antar masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen adalah pertemuan hati dan pikiran yang dikomunikasikan secara bersama untuk mencapai situasi yang damai, rukun, dan harmonis. Lattu menegaskan bahwa dalam konteks-konteks lokal, kehadiran dialog antaragama nampaknya bersifat formal. Oleh sebab itu, Lattu menawarkan konsep "*interreligious engagements*" sebagai salah satu alternatif untuk memahami relasi antaragama dalam komunitas-komunitas lokal.²⁹ Dialog yang ditawarkan oleh Lattu lebih mudah ditemukan dalam ruang-ruang perjumpaan sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat, di pasar, bahkan di tempat-tempat masyarakat bekerja mencari nafkah. Hal ini nampak ketika masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen secara bersama melakukan aktivitas-aktivitas di ruang-ruang publik. Dalam membangun dialog juga dibutuhkan peran penting dari tokoh-tokoh agama dan pimpinan desa sebagai *peacemaker* yang

²⁷ Hasil Wawancara dengan AD sebagai Warga Desa Lelilef Woebulen, 29 November 2018, Pukul 10.00 WIT.

²⁸ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-religius di Maluku" dalam *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2019): 116-118: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangaran/article/view/2213/1676>

²⁹ Izak Y. M. Lattu, "Orality and Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory in Christian Muslim Engagements in Maluku, Indonesia" (*Disertasi*, Doctor of Philosophy Universitas Berkeley, California, 2014), 219-224.

memiliki keprihatinan tulus dan mendalam untuk menyatukan kedua desa. Mereka harus memiliki kesadaran dan rasa tanggungjawab yang tinggi agar menjadi teladan bagi anggota masyarakat dalam bertindak. Dengan demikian, melalui dialog yang tercipta di ruang-ruang masyarakat tanpa dibatasi dengan tembok-tembok pemisah sebagai sesuatu yang formal, maka masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen akan tetap berada pada garis kerukunan yang hidup berdamai satu dengan lainnya.

Selain ketiga nilai di atas, falsafah *Fagogoru* juga mengandung salah satu nilai yang khas menggambarkan realitas hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen. Nilai tersebut termanifestasi dalam tradisi *timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut. Masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen umumnya memiliki rasa takut dan malu untuk melakukan kesalahan. Dalam realitas hidup sehari-hari, apabila seseorang berlaku tidak sopan saat berkata-kata atau bertindak maka seorang yang lain akan mengatakan bahwa ia harus merasa malu dengan ucapan bahkan tindakan tersebut. Selain itu, ketika anak-anak tidak menghormati orang yang lebih tua daripadanya, maka mereka akan mengingatkan untuk tidak berlaku demikian sebab harus malu terhadap perbuatan mereka. Sikap hidup seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen lebih mengutamakan rasa malu dan takut melakukan kesalahan demi martabat dan harga diri mereka. *Timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut juga menjadi landasan etis bagi masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen untuk tetap mempertahankan ikatan persaudaraan. Hal ini berarti bahwa dalam realitas hidup bermasyarakat, mereka tidak mudah untuk saling menyakiti antar satu dengan lainnya. Masyarakat desa Lelilef Sawai tidak mudah menyakiti masyarakat desa Lelilef Woebulen, dan bahkan sebaliknya. *Timtat re mimoi* mengajarkan masyarakat kedua desa tidak saling menyerang melainkan saling menjaga perasaan dan tindakan terhadap sesama demi mempertahankan harga diri sendiri serta ikatan persaudaraan mereka. Oleh sebab itu, mereka memaknai rasa malu sebagai karakter mendasar yang dapat memberikan batasan-batasan tertentu untuk mengatur kehidupan mereka.

Dalam pandangan Carl Schneider rasa malu terdiri dari dua bentuk, yakni rasa malu yang terkait dengan kehinaan seseorang atau *disgrace shame* dan rasa malu yang terkait dengan kesopanan atau *discretionary shame*.³⁰ *Disgrace shame* lebih merujuk pada rasa malu yang terjadi akibat tindakan-tindakan jahat yang dilakukan di depan umum. Sedangkan, *discretionary shame* merujuk pada rasa malu yang terjadi untuk menjaga kesopanan dihadapan sesama. *Discretionary shame* menetapkan bahwa segala bentuk tindakan yang mempertontonkan sesuatu yang tidak senonoh di depan umum merupakan suatu pelanggaran terhadap kontrak sosial dan moral yang berlaku di tengah masyarakat. Berdasarkan praktik hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, maka *timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut yang mereka miliki dikategorikan sebagai bagian dari bentuk *discretionary shame*.

Sifat malu yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen bukan menunjuk pada sikap ketidakmampuan mereka untuk berinteraksi dengan baik terhadap orang lain, melainkan mampu mengendalikan jiwa dari perbuatan tercela sehingga tidak mudah untuk melakukannya (*tabiat social* dan *tabiat intelektual*).³¹ Bahkan *timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut melakukan kesalahan akan membuat mereka menjadi tahu diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan bahkan mereka menjadi mengerti kepantasan dalam bertingkah laku. Rasa malu berfungsi untuk

³⁰ Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 21.

³¹ Aholiab Watloly, *Cerminan Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2013), 509-513

menetapkan batasan-batasan yang tepat untuk mencegah penyerbuan yang melanggar kehormatan dan integritas orang lain. Rasa malu dan takut dalam bingkai *discretionary shame* yang dialami oleh masyarakat kedua desa menggambarkan bahwa ada perlindungan akan ruang pribadi aktivitas mereka sehingga terhindar dari hal-hal terhina di ruang publik. Dengan demikian, rasa malu dan takut melakukan kesalahan menjadi penting untuk membentuk keputusan moral berdasarkan diri sendiri sebelum melakukan suatu tindakan.³²

Berdasarkan keempat nilai di atas, masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dapat menangkai berbagai gangguan hidup terutama yang mengancam perdamaian dalam kehidupan kedua kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dengan baik di tengah masyarakat serta diaktualisasikan dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi kekuatan bersama antar kedua kelompok masyarakat. Bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* juga menyadarkan masyarakat kedua desa untuk harus lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak antar sesama atas dasar ikatan persaudaraan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* menjadi modal sosial dalam membangun perdamaian antar kelompok masyarakat yang hidup berdampingan sebagai sesama saudara.

Realitas hidup yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* yang telah dipaparkan di atas menjadi suatu bentuk ekspresi masyarakat adat terhadap realita hidup yang dirasakan dan diatur dalam keteraturan-keteraturan yang sistematis sehingga tidak mudah terbentur dalam konstalasi kehidupan bersama. Nilai-nilai hidup yang diperoleh melalui falsafah *Fagogoru* mencerminkan totalitas hidup yang bukan hanya sekedar bernafas dan bergerak. Melainkan sebagai sebuah cara hidup yang menekankan pada karakter atau tabiat yang khas.³³ Nilai-nilai hidup inilah yang menjadi kekuatan dasar untuk menciptakan rasa hidup aman, damai, dan rukun antar sesama. Dengan demikian, masyarakat kedua desa dapat mempertahankan ciri hidup yang saling berdampingan atas dasar ikatan persaudaraan dalam ruang-ruang budaya.

Falsafah *Fagogoru* dan Konstruksi Teologi Perdamaian Kontekstual

Inti dari ajaran kedua agama Islam dan Kristen tersebut ialah memiliki hidup yang saling terbuka, saling berdamai antar sesama, saling menolong, dan saling percaya demi terciptanya keharmonisan bersama. Dengan kata lain, ajaran agama Islam dan Kristen menghendaki masyarakat kedua desa melalui falsafah *Fagogoru* agar dapat meneladani ajaran-ajaran agama untuk membangun persekutuan yang saling mengasihi, saling menolong, dan saling berdamai antar satu dengan yang lainnya. Ajaran-ajaran inilah yang kemudian termanifestasi pada praktik hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen melalui falsafah *Fagogoru*, seperti *babari* atau gotong royong, *famaise* atau saling menyayangi, dan *faderere* atau tolong-menolong. Ketiga praktik hidup yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaan yang tidak dapat hidup seorang diri. Bahkan dalam relasi-relasi kemanusiaan, mereka hidup tidak saling membedakan status-status sosial sebagai yang tertinggi dan terendah; tidak ada yang mendominasi dan yang tertindas. Justru falsafah *Fagogoru* menjadikan mereka sebagai suatu kesatuan yang terikat dalam ikatan persaudaraan antar agama yang egaliter, yang sederajat tanpa

³² Binsar Jonathan Pakpahan, *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 63.

³³ Aholiab Watloly, dkk., *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 88.

memandang apakah ia laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, pejabat atau rakyat biasa, terdidik atau tidak berpendidikan. Hal inilah yang mencerminkan falsafah *Fagogoru* sebagai kekuatan yang mempersatukan komunitas beda agama.

Timtat Re Mimoi: Dasar Mempertahankan Perdamaian

Dalam upaya mempertahankan budaya falsafah *Fagogoru* yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen maka sangat dibutuhkan nilai-nilai yang terkandung sebagai kekuatan dasar untuk berteologi di tengah masyarakat. Sejauh ini, falsafah *Fagogoru* merupakan salah satu budaya yang sangat menguat di tengah masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen yang membangun relasi kehidupan antar agama. Falsafah *Fagogoru* hadir di tengah masyarakat sebagai bentuk apresiasi tentang rasa sayang, rasa cinta, rasa saling memiliki, menjaga, dan merawat hubungan antar sesama. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, penulis menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru*, yakni nilai persaudaraan, persatuan, kerukunan dan *timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* dapat dijadikan sebagai cerminan ajaran Kristen. Dalam narasi-narasi kekristenan sangat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang di dalamnya termasuk nilai persaudaraan, persatuan dan kerukunan atas dasar cinta kasih.³⁴ Nilai-nilai tersebut tidak hanya terbentuk pada setiap orang yang memiliki ikatan darah secara genealogis, melainkan juga melampaui ikatan tersebut. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam relasi-relasi kemanusiaan antar sesama. Ajaran Kristen mengajarkan bahwa yang menjadi dasar dari nilai-nilai kemanusiaan ialah hukum kasih. Dengan demikian, kasih menjadi dasar dan motivasi utama bagi kehidupan orang Kristen.

Dalam teks-teks Alkitab, Yesus menyimpulkan tentang hukum Taurat dengan hukum kasih: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama (Mat. 22: 37-40). Kasih merupakan hukum utama yang diajarkan oleh Yesus: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh. 13: 34).³⁵ Ada dua unsur dalam kasih yang turut mempengaruhi relasi orang Kristen dalam masyarakat, yakni *pertama*, kasih berarti penghargaan pada kehidupan setiap orang. Hal ini berarti bahwa kasih tidak bergantung pada jasa, kelas sosial, budaya dan latar belakang hidup lainnya. Mengasihi sesama berarti terlepas dari sifat baik dan buruk seseorang. Umumnya, dalam masyarakat seseorang dihargai karena status sosial dan kekayaan yang ia miliki. Namun, dalam terang Kristen kasih diberikan kepada semua orang karena ia adalah anak Allah. Sebab semua orang adalah sesama manusia yang dikasihi oleh Allah.³⁶ Hal ini sejalan dengan praktik hidup masyarakat desa Lelilef Sawai yang memiliki ciri hidup penuh kasih terhadap masyarakat desa Lelilef Woebulen tanpa memandang latar belakang mereka. Begitu pun sebaliknya, masyarakat desa Lelilef Woebulen memiliki hidup yang penuh kasih terhadap masyarakat desa Lelilef Sawai. *Kedua*, kasih bukan hanya menyangkut sikap batin; kasih perlu diwujudkan dalam perbuatan konkrit. Hal ini berarti bahwa kasih harus lahir dari

³⁴ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Rekonsiliasi dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yoh. 20:19-23" dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 6, No. 1 (2020): 77-80: <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85/127>

³⁵ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 61.

³⁶ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 62.

kemauan diri sendiri.³⁷ Sejalan dengan realitas hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen, mereka menyatakan wujud kasih antar sesama melalui praktik-praktik hidup mereka. Kehidupan mereka dipenuhi dengan tindakan saling menopang dan berbagi dalam ruang-ruang sosial. Tindakan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap kepekaan dan solider terhadap sesama. Meskipun mereka sedang mengalami kesusahan, mereka tetap mengutamakan untuk menolong dan menopang hidup orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi basis utama dari nilai-nilai hidup yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* ialah kasih. Hukum inilah yang kemudian mempersatukan masyarakat kedua desa dalam satu ikatan persaudaraan.

Selain itu, dalam upaya merefleksikan secara kontekstual yang bermula dari nilai-nilai hidup berdasarkan falsafah *Fagogoru* maka dapat dilakukan dengan menelusuri praksis hidup dan solidaritas Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4: 1-25). Hubungan yang terjalin antara Yesus dengan perempuan Samaria memiliki perbedaan yang terletak pada pemahaman tentang hidup yang berbeda latar belakang dan pemahaman budaya. Yesus adalah seorang Yahudi yang meminta air minum dari perempuan Samaria. Permintaan ini menunjukkan sikap aneh sebab tidak biasanya orang Yahudi berhubungan dengan orang Samaria yang bukan orang Yahudi. Dalam hal ini, Yesus menjadikan perempuan Samaria sebagai mediator yang menghubungkan diri-Nya dengan segmen budaya setempat. Oleh sebab itu, sikap yang dilakukan oleh Yesus secara praksis memperlihatkan beberapa prinsip teologis, yakni *pertama*, sikap keterbukaan Yesus untuk membangun hubungan bersama dengan perempuan Samaria. Secara sosiologis, hidup bersama dalam perbedaan menjadi bagian dari ekspresi untuk hidup bersama dan sikap menerima orang lain. *Kedua*, Yesus dalam pemberitaannya hendak menegaskan kepada orang-orang Yahudi bahwa orang-orang bukan Yahudi atau orang Samaria sebagai manusia yang sama harganya di hadapan Yesus. Yesus tidak hanya mengasihi orang Yahudi melainkan juga yang bukan Yahudi. Dengan demikian, kesetaraan juga menjadi bagian dari ekspresi hidup Yesus. Bahkan tanpa disadari, Yesus juga telah mempraktikkan nilai-nilai persaudaraan, persatuan, dan hidup rukun terhadap sesama.

Dalam menjaga relasi persaudaraan untuk tetap hidup bersatu dan rukun, masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen diingatkan melalui salah satu nilai yang menjadi khas dari falsafah *Fagogoru*, yakni *timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut. Nilai yang terkandung dalam *timta re mimoi* atau rasa malu dan takut menjadi alarm yang menyadarkan masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen sebagai makhluk ciptaan Allah yang setara. Hal ini berarti bahwa tidak ada yang lebih tinggi dan rendah, tidak ada yang lebih berharga dan tidak berharga, melainkan semua adalah sama. Oleh sebab itu, dibalik kesamaan inilah masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen harus membangun pola hidup yang tidak saling menyakiti, saling menyerang, dan saling menjatuhkan antar satu dengan yang lainnya. Mereka justru harus menjadikan budaya malu sebagai dasar utama untuk berelasi dengan sesama, sehingga mereka menjadi takut untuk melakukan kesalahan yang dapat menyakiti hidup orang lain.

Dalam narasi Alkitab, rasa malu manusia pertama kali terjadi pada peristiwa Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang oleh Tuhan di taman Eden (Kej. 2). Peristiwa ini dapat menggambarkan rasa bersalah dan rasa malu dengan baik. Dalam peristiwa ini, setelah Adam dan Hawa memakan buah tersebut, mereka merasa malu karena mendapati tubuh mereka telanjang dan mereka menjadi kehilangan kehormatan.³⁸ Hal ini

³⁷ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 63.

³⁸ Binsar Jonathan Pakpahan, *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual* (Jakarta: BPM Gunung Mulia, 2020), 75.

menunjukkan bahwa rasa malu juga dapat dilihat sebagai ekspresi dari perasaan bersalah dan seseorang yang ketahuan bersalah akan dipermalukan. Jika teks ini dianalisis lebih lanjut, ternyata persoalan lebih dalam dibalik ketidakpatuhan tersebut adalah kurangnya kepercayaan Adam dan Hawa pada Allah. Hal ini menunjukkan rasa bersalah yang terkait dengan “melakukan” sesuatu yang salah sehingga dengan mudah berubah menjadi rasa malu.³⁹ Dalam kisah kejatuhan manusia dalam dosa, rasa bersalah tersebut tidak mendorong si pelaku untuk mengakui pelanggaran secara jujur, padahal pengakuan yang jujur memungkinkan terjadinya pengampunan dan pemulihan. Sebaliknya, rasa bersalah tersebut telah berubah menjadi rasa malu, dan perasaan ini mendorong manusia untuk bersembunyi dengan perasaan cemas dan takut. Kebutuhan mereka untuk menutupi ketelanjangan mereka bukan menggambarkan *discretionary shame* (rasa malu yang terkait dengan kesopanan) yang melindungi privasi seksualitas mereka, melainkan ketakutan mereka akan tersingkapnya diri dan karakter mereka yang terdalam sebagai seorang pribadi.

Teks-teks Alkitab menjelaskan bahwa malu dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni suasana hati yang merasa cemar karena dosa (Ezra 9:6), penyimpangan dari hukum Taurat Allah (Yeremia 17:13), menyembah berhala dan atau para ilah lainnya (Yesaya 1:29). Akan tetapi, malu juga dapat disebabkan oleh hal-hal yang bukan karena dosa, seperti pembicaraan Elihu bin Barakheel, orang Bus itu: “Aku masih muda dan kamu sudah berumur tinggi; oleh sebab itu aku malu dan takut mengemukakan pendapatku kepadamu (Ayub 32: 6); Sebab itu tentara itu masuk kota dengan diam-diam pada hari itu, seperti tentara yang kena malu kembali dengan diam-diam karena melarikan diri dari pertempuran (2 Samuel 19:3). Selain itu, dalam sejarah bangsa Israel ketika mereka melakukan tindakan hina dengan mengabaikan hukum Taurat (Hosea 4: 6-7) maka hal-hal yang memalukan akan menimpa mereka. Sebab Allah akan mendatangkan malu kepada musuh-musuh umat-Nya (Mazmur 132:18). Akan tetapi terkadang, malu merupakan tindakan preventif yang positif dari kasih karunia Allah (Yehezkiel 43: 10). Dengan demikian, rasa malu akan menjadi lenyap ketika terjadi tindakan pemulihan yang dikerjakan oleh Tuhan sebagai proses pertobatan.

Merujuk pada narasi-narasi Alkitab di atas, maka nilai *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu dapat dijadikan sebagai dasar bagi Gereja Masehi Injili Halmahera membangun dan merawat hubungan antar agama di wilayah-wilayah pelayanan. Hal ini dilakukan sebagai upaya kontekstualisasi teologi bagi Gereja Masehi Injili Halmahera. Oleh sebab itu, nilai *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu harus tetap mengacu pada salah satu jenis rasa malu yang disebut sebagai *discretionary shame* atau rasa malu yang terkait kesopanan. *Timtat re mimoi* dalam bingkai *discretionary shame* memiliki fungsi positif yang dapat menjamin kesopanan, privasi, kesusilaan, dan kebijaksanaan. Carl Schneider mengatakan bahwa keberadaan diri seseorang tanpa memiliki *discretionary shame* dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan integritas dan kepribadian yang benar. Sebab *discretionary shame* merupakan bagian integral dan penting dari eksistensi seseorang.⁴⁰ Dengan demikian, *timtat re mimoi* dalam bingkai *discretionary shame* akan tetap mempertahankan kesopanan dan kebajikan dalam batasan-batasan tertentu ditengah masyarakat yang plural sehingga terhindar dari kehancuran.

Tidak hanya menjadi bagian dari kepribadian diri seseorang, *timtat re mimoi* dalam bingkai *discretionary shame* juga dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk membina hidup damai antar sesama. *Timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu berperan sebagai salah satu

³⁹ Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, 42.

⁴⁰ Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, 23.

bentuk empati yang menyadarkan tiap orang bahwa mereka adalah bagian dari sesama yang beragama lain. Catherine Cornille menegaskan bahwa salah satu kebajikan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam ruang-ruang pertemuan antar agama ialah kerendahan hati sebagai bagian dari sikap empati. Setelah itu akan disertai dengan kedermawanan atau keramahmatan terhadap kehadiran orang lain.⁴¹ Hal ini mengindikasikan bahwa peran *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu memberikan penegasan untuk hidup dalam rasa empati yang dibingkai dengan kerendahan hati sehingga tidak mudah untuk melakukan kesalahan terhadap sesama. Rasa empati yang lahir dari *timtat re mimoi* dijadikan sebagai interpretif fundamental yang diperlukan untuk menyadarkan seseorang tentang perbedaan agama namun menyatu dalam ruang-ruang kemanusiaan. Oleh sebab itu, ketika seseorang merasa takut dan malu untuk melakukan kesalahan, maka tindakan tersebut tidak hanya untuk menyelamatkan atau melindungi kepribadian diri mereka sendiri, melainkan juga menjadi wujud penghargaan terhadap orang lain. Artinya bahwa ketika mereka tidak melakukan kesalahan terhadap sesama berupa tutur kata dan tindakan, maka secara tidak langsung mereka menyatakan bahwa mereka hidup saling menghormati dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Hal seperti ini juga dapat menyadarkan setiap orang untuk mengenali batasan-batasan pribadi seseorang agar tidak saling menyakiti dalam ruang komunal antar agama. Dengan demikian, melalui peran dan fungsi *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu yang dibingkai dengan sikap empati dapat menolong umat dari desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen untuk mempertahankan ikatan persaudaraan yang dimiliki serta mampu mengendalikan diri mereka agar tidak mudah terpancing dengan berbagai tindakan provokasi yang dapat menyebabkan perpecahan. Bahkan hal ini juga menjadi kekuatan melangkah lebih jauh dalam mewujudkan dan mempertahankan perdamaian antar sesama.

Membangun Teologi Perdamaian Berdasarkan Falsafah *Fagogoru*

Gereja sebagai lembaga memiliki peran dan fungsi untuk menjaga dan merawat relasi-relasi sosial kehidupan bersama. Gereja dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menjadi berkat bagi setiap orang (bdk. Kej. 12: 1-3). Oleh sebab itu, gereja harus bersifat inklusif atau terbuka terhadap agama-agama lain dengan berbagai ajaran yang dimiliki agar tercipta dinamika antaragama yang harmonis. Dalam hal ini, Gereja Masehi Injili Halmahera terdipanggil untuk memiliki sikap terbuka terhadap agama-agama lain yang berada disekitar wilayah pelayanan GMIH. Selain itu, GMIH mengkombinasikan dengan budaya-budaya yang dimiliki sebagai upaya kontekstualisasi teologi di tengah jemaat. Gereja melakukan kontekstual terhadap budaya dengan tujuan menyatakan Allah dan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Alkitab menyatakan bahwa Allah juga bersifat kontekstual dalam pernyataan diri-Nya. Dalam Kejadian 12:1-9 ketika Allah memanggil Abraham. Dalam Yosua 24:1 dijelaskan bahwa Abraham berasal dari keluarga yang menyembah allah lain. Ketika Allah berbicara kepada Abraham dalam Kejadian 12:6-7, Allah berjumpa dengan Abraham menggunakan konsep penyembahan yang dilakukan oleh konsep yang dipahami oleh Abraham. Sebagaimana dalam Yosua: 24:2 dikatakan bahwa Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada allah lain. Artinya konsep beribadah yang dipahami oleh Abraham adalah konsep yang diajarkan dalam keluarganya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dengan kontekstual umat dapat berjumpa dengan Allah dan mengalami perbedaan pengenalan serta pengalaman iman bersama Allah dari perspektif yang berbeda. Selain itu, gereja juga dapat melakukan kontekstualisasi teologi dan budaya dengan mengacu pada pokok-pokok tugas panggilan gereja dapat dirangkum menjadi tiga poin, yakni:

⁴¹ Catherine Cornille, "Conditions For Interreligious Dialogue" dalam Catherine Cornille (eds.), *The Wiley-Blackwell Companion to Interreligious Dialogue* (USA: Wiley-Blackwell, 2013), 25.

1. Keesaan yang berarti membarui, membangun, dan mempersatukan gereja dengan sorotan khusus kepada kenyataan persekutuan kita di dalam pluralitas.
2. Kesaksian yang berarti memberitakan Injil kepada segala makhluk sebagai pelaksanaan misi Allah di tengah kehidupan bersama ciptaan lainnya.
3. Pelayanan kasih yang berarti turut berperan serta dan melayani masyarakat yang sedang berada dalam proses mewujudkan masyarakat berkeadaban dengan memberi tekaan pada penegakan HAM, perjuangan keadilan, perdamaian dan usaha untuk memelihara Keutuhan Ciptaan.⁴²

Merujuk pada ketiga poin dari tugas panggilan gereja di atas, maka GMIH terpenggil untuk membangun, menjaga dan merawat hubungan antar sesama dengan agama-agama yang lain. Keterpanggilan gereja terhadap tugas tersebut dilakukan atas dasar kesadaran bahwa dunia dan seluruh isinya diciptakan oleh Tuhan.⁴³ Teks alkitab mengatakan bahwa "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1). Sedangkan Perjanjian Baru mengatakan bahwa "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yoh. 1: 1). Ajaran ini mengandung arti bahwa masyarakat diciptakan Tuhan dan dikasihiNya. Tuhan tidak hanya prihatin terhadap individu-individu; Ia juga prihatin terhadap masyarakat. Ia memelihara hubungan-hubungan antar manusia dan cara-cara yang diadakan manusia untuk mengatur dan menopang kehidupannya bersama-sama dengan manusia yang lain.⁴⁴ Hal ini sejalan dengan ajaran GMIH pada poin 12 tentang hubungan dengan sesama yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah atau *imago dei*. Manusia diciptakan sebagai ciptaan Allah yang setara. Oleh sebab itu, manusia hidup dalam kemanusiaannya sebagai makhluk yang mengasihi dan bertanggung jawab atas sesama.⁴⁵ Dengan demikian, dasar teologis GMIH menjadi makin kuat untuk membangun kontekstualisasi berdasarkan falsafah *Fagogoru* di tengah keberagaman masyarakat.

Dalam upaya kontekstualisasi teologi yang dilakukan oleh GMIH, maka nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* dijadikan sebagai dasar untuk mengkontekstualisasikannya dalam terang iman Kristen yang berlandas pada kasih Allah. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* seperti persaudaraan, persatuan, kerukunan, serta *timtat re mimoi* atau rasa malu dan takut menjadi basis utama dalam upaya kontekstualisasi tanpa menghilangkan eksistensi gereja dan budaya. Artinya bahawa nilai-nilai tersebut dapat dibingkai dalam satu model teologi, yakni teologi perdamaian. Dengan kata lain, upaya kontekstualisasi teologi berdasarkan konteks masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen melahirkan salah satu model teologi perdamaian basis falsafah *Fagogoru*.

Model teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* dibangun berdasarkan perpaduan beberapa model teologi yang dipaparkan oleh Stephen B. Bevans, yakni model terjemahan, antropologis, dan praktis. Dalam model terjemahan, budaya dan tradisi gereja

⁴² PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2014-2019* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 47.

⁴³ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Rekonsiliasi dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yoh. 20:19-23" dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 6, No. 1 (2020): 77-80: <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85/127>

⁴⁴ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 37.

⁴⁵ Keputusan Persidangan Sinode XXVII GMIH No. 11/Kpts/SS XXVII/2012 tentang Ajaran dan Teologi (Dorume, 23-30 Agustus 2012), 100.

dielaborasikan tanpa menghilangkan eksistensi masing-masing.⁴⁶ Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan sikap kritis untuk mengkontekstualisasikan keduanya. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dalam bentuk falsafah *Fagogoru* dipadukan dengan ajaran-ajaran Gereja Masehi Injili Halmahera sehingga tersebut sebuah model berteologi yang dapat menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan bagi mereka. Selain itu, model antropologis merupakan salah satu model yang lebih mengutamakan nilai-nilai kebudayaan. Akan tetapi, model ini menekankan bahwa Allah hadir dalam setiap upaya relasi-relasi manusia di ruang budaya dan tradisi gereja.⁴⁷ Hal ini terjadi untuk menciptakan keutuhan di tengah-tengah kehidupan bersama. Oleh sebab itu, sejalan dengan realitas hidup masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelileh Woebulen yang selalu menjadikan nilai-nilai dari falsafah *Fagogoru* sebagai dasar untuk membangun relasi kehidupan bersama. Berangkat dari nilai-nilai tersebut, masyarakat desa Lelilef Sawai sebagai umat Kristiani akan semakin mengalami pengalaman iman mereka bersama Tuhan bahwa Tuhanlah yang menyatukan kedua desa tersebut. Dalam pandangan seperti inilah, Gereja Masehi Injili Halmahera dapat menemukan ruang baru yang terbentuk melalui relasi antar umat beragama sebagai salah satu masukan untuk mengembangkan ajaran gereja terkait GMIH dan sesama. Sedangkan pada model praksis, konteks budaya dipahami sebagai sebuah perubahan sosial. Artinya bahwa, dalam model ini terdapat perpaduan antara aksi dan refleksi. Setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dapat direfleksikan berdasarkan nilai-nilai falsafah *Fagogoru* dalam bingkai terang iman Kristen yang kemudian diwujudkan dalam tindakan hidup hari-hari. Hal ini berarti bahwa hasil refleksi dari nilai-nilai falsafah *Fagogoru* harus ditransfer melalui tindakan atau aksi nyata antar sesama manusia. Dengan demikian, ketiga model teologi yang dipaparkan melalui pandangan Stephen B. Bevans dapat memudahkan penulis untuk membangun teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* yang akan digunakan oleh Gereja Masehi Injili Halmahera dalam membangun relasi kemanusiaan antar sesama.

Dalam upaya membangun teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru*, gereja memainkan peran yang sangat penting. Secara khusus, Gereja Masehi Injili Halmahera berperan sebagai aktor utama yang akan mengkontekstualisasi budaya sebagai model berteologi di tengah masyarakat. Gereja harus dapat memahami budaya falsafah *Fagogoru* dengan menggunakanacamata budaya, agar dapat menggali nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya tanpa menghilangkan eksistensi falsafah tersebut. Setelah itu, gereja mengelaborasi nilai-nilai tersebut menggunakanacamata terang iman Kristen dengan tetap menjadikan ajaran-ajaran gereja sebagai sandaran untuk berteologi.⁴⁸

Teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* merupakan sebuah teologi sejati yang tidak sekadar berhubungan logis dengan pengertian konseptual, melainkan sebuah pengertian yang hidup sejati dan nyata. Teologi ini menjadi sebuah jalan hidup damai dengan tetap merujuk pada konstruksi bahwa masyarakat Maluku Utara khususnya di daerah Halmahera Tengah terdiri dari dua komunitas beragama, yakni Islam dan Kristen. Kedua komunitas inilah yang menyatu dalam satu ikatan persaudaraan melalui falsafah *Fagogoru*. Oleh sebab itu, secara garis besar falsafah *Fagogoru* berfungsi dalam dua arah, yakni dengan menjembatani adanya segregasi baik antara umat Muslim maupun umat Kristen dan membangun konsensus perdamaian berdasarkan nilai-nilai sosio-keagamaan yang berkembang melalui falsafah tersebut.

⁴⁶ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 14.

⁴⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97.

⁴⁸ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Nirkekerasan dan Teologi" dalam *For B-Ta: Forum Biblika Kontekstual*, Vol. 2, No. 3 (2014): 93-97

Dalam hal ini teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* juga harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut. Nilai-nilai yang ditemukan melalui falsafah *Fagogoru*, seperti nilai persatuan, persaudaraan, kerukunan dan *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu akan dibingkai dalam ajaran Kristiani tanpa menghilangkan eksistensi keduanya. Merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* seperti maka Gereja Masehi Injili Halmahera dapat menggunakan salah satu diantara keempat nilai yang ada, yakni *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu sebagai ciri khas utama teologi perdamaian. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa nilai-nilai dari falsafah *Fagogoru* seperti nilai persatuan, persaudaraan, dan kerukunan merupakan nilai-nilai yang umumnya dijumpai dalam teologi perdamaian. Oleh sebab itu, sebagai bentuk kontekstualisasi teologi dari Gereja Masehi Injili Halmahera terhadap budaya Halmahera Tengah di kecamatan Weda, maka nilai *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu dijadikan sebagai ciri khas dari teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru*.

Nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* dapat dipadukan menjadi satu keutuhan dari nilai-nilai Kristiani. Hal ini berarti bahwa dalam ajaran-ajaran kekristenan juga terdapat nilai-nilai tersebut yang digunakan untuk membangun relasi antar sesama manusia. Injilewartakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah haruslah memiliki ciri hidup yang menggambarkan karakter seorang Kristiani, yang dipenuhi dengan rasa mengasihi, saling menopang dan hidup dalam kedamaian.⁴⁹ Oleh sebab itu, gereja memainkan peran penting untuk membina hidup bersama agama lain dengan tetap mengacu pada beberapa landasan teologis. yakni *pertama*, gereja mengakui bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kej. 1: 26) Tuhan memberkati mereka dan memberikan nama "manusia" kepada mereka (Kej. 5: 2). Oleh karena itu, semua manusia adalah sesama ciptaan Allah. *Kedua*, Tuhan memperhatikan semua manusia berdasarkan kasih karunia-Nya kepada mereka. Dalam hal ini, kasih Tuhan tidak hanya terbatas pada bangsa Israel atau umat Kristen melainkan meliputi semua manusia.⁵⁰ Jika seorang Kristen bertemu dengan seorang yang beragama lain, maka ia bukan bertemu dengan seorang lawan atau musuh, tetapi dengan saudara yang dikasihi Tuhan Allah. Dengan demikian, kontekstualisasi injil melalui gereja dalam ruang budaya berdasarkan nilai-nilai dari falsafah *Fagogoru* menjadi dasar yang menguatkan relasi-relasi kemanusiaan antar sesama.

Teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* yang didasarkan pada nilai *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu mengharuskan gereja sebagai aktor untuk menyadarkan umat tentang kesadaran yang lahir dari diri sendiri. Hal ini berarti bahwa setiap manusia harus memiliki rasa takut dan malu untuk melakukan segala sesuatu. Gereja memainkan peran penting untuk menyadarkan setiap umat dengan menjadikan rasa malu sebagai bentuk tindakan kesopanan atau *discretionary shame* agar mereka tidak mudah untuk melakukan kesalahan. *Discretionary shame* menghadirkan fungsi yang positif sehingga menjamin adanya kesopanan, kesusilaan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, peran dan fungsi seperti ini menolong umat manusia untuk membangun relasi-relasi kemanusiaan terhadap sesama.

Nilai *timtat re mimoi* atau rasa takut dan malu yang dibingkai dalam *discretionary shame* dapat membentuk setiap manusia untuk lebih berhati-hati dalam berpikir, berbicara, dan bertindak dengan sesama. Bahkan nilai tersebut lebih menjaga kehormatan dan

⁴⁹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Rekonsiliasi dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yoh. 20:19-23" dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 6, No. 1 (2020): 77-80: <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85/127>

⁵⁰ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 75-76.

integritas diri sendiri serta orang lain. Oleh sebab itu, nilai seperti ini sangat dibutuhkan dalam diri setiap orang agar ketika terjadi perjumpaan dalam ruang-ruang sosial yang melampaui latar belakang agama, maka mereka tidak mudah untuk menghadirkan rasa curiga terhadap orang lain. Tidak hanya demikian, mereka yang berjumpa pun tidak saling menyalahkan dan menyerang antar satu dengan yang lainnya. Mereka justru menyadari bahwa orang lain yang dijumpai adalah bagian dari hidup mereka yang terikat dalam falsafah *Fagogoru* dan juga terikat dalam hubungan dengan Allah sebagai pencipta. Kesadaran inilah yang memperkuat mereka untuk membina kerukunan dan keharmonisan yang menciptakan perdamaian di tengah kemajemukan yang ada. Dengan demikian, penghayatan eksistensi falsafah *Fagogoru* melalui nilai *timtat re mimoi* menjadi pemberian Allah bagi Gereja Masehi Injil Halmahera untuk menjadikan teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* sebagai dasar utama dalam membangun hidup bersama yang juga melampaui batas-batas keagamaan.

KESIMPULAN

Falsafah *Fagogoru* yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen mengandung beberapa nilai-nilai sosio-religius-kultural yang termanifestasi dalam cara hidup berdampingan yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dengan satu tujuan yang menciptakan rasa hidup aman dan nyaman sebagai bentuk ekspresi masyarakat adat sambil tetap mempertahankan budaya malu untuk melakukan kesalahan. Bahkan narasi-narasi kekristenan juga sangat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru*. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada cinta kasih dan tidak hanya terbentuk pada setiap orang yang memiliki ikatan darah secara genealogis, melainkan juga melampaui ikatan tersebut.

Oleh karena itu, Gereja dalam seluruh kehadirannya ditengah konteks masyarakat harus menjalankan tugas dan panggilan gereja dengan mengkontekstualisasi budaya sebagai bagian dari pewartaan injil di tengah masyarakat. Maka Gereja (GMIH) terpanggil untuk merawat relasi-relasi persaudaraan antar agama yang terbentuk melalui budaya Falsafah *Fagogoru*. GMIH menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru* terutama nilai *timtat re mimoi* sebagai dasar kekuatan untuk membangun dan menerapkan teologi perdamaian dalam kehidupan bersama. Teologi perdamaian berbasis falsafah *Fagogoru* mengajarkan mereka untuk memiliki rasa malu dan takut untuk melakukan kesalahan terhadap diri sendiri dan juga sesama. Hal ini menjadi penting agar mereka tetap merawat tali persaudaraan antar agama dengan tidak saling menyakiti melalui ucapan dan tindakan, serta terhindar dari berbagai gangguan hidup terutama yang mengancam perdamaian dalam kehidupan kedua kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Daniel J., *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

Bevans, Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002

Brownlee, Malcolm *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2011

Cornille, Catherine "Conditions For Interreligious Dialogue" dalam Catherine Cornille (eds.), *The Wiley-Blackwell Companion to Interreligious Dialogue*, USA: Wiley-Blackwell, 2013

Fitriati, Rachma, Budhi Gunawan, dkk., *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*, Jakarta: Miracle, 2020)

Galtung, John, *Studi Perdamaian*, Surabaya: Pustaka Eureke, 2003

Keputusan Persidangan Sinode XXVII GMIH No. 11/Kpts/SS XXVII/2012 tentang Ajaran dan Teologi (Dorume, 23-30 Agustus 2012), 100.

Knitter, Paul, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 130.

Lattu, Izak Y.M., "Orality and Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory in Christian Muslim Engagements in Maluku, Indonesia" (*Disertasi*, Doctor of Philosophy Universitas Berkeley, California, 2014), Albers, Robert H., *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Pakpahan, Binsar, *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020

PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2014-2019*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015

Sopacuaperu, Eklepinus Jefry "Nirkekerasan dan Teologi" dalam *For B-Ta: Forum Biblika Kontekstual*, Vol. 2, No. 3 (2014): 93-97

_____, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Faslafah *Hidup Orang Basudara* Untuk Dialog Inter-religius" dalam *Melintas*, Vol. 35, No. 3 (2019): 302-303; <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4662/3220>

_____, "Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-religius di Maluku" dalam *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2019): 111-112: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2213/1676>

_____, "Misi Rekonsiliasi dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yoh. 20:19-23" dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 6, No. 1 (2020): 77-80: <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85/127>

Topatimasang, Roem, *Potret Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku* Yogyakarta: INSISTPress, 2016

Van Klinken, Gerry, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007

Watloly, Aholiab, *Cerminan Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2013

Watloly, Aholiab, dkk., *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*, Yogyakarta: Kanisius, 2016

Yewangoe, A.A., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Zerubavel, Eviatar, *Ancestors and Relatives: Genealogy, Identity and Community*. England: Oxford University Press, 2012